

**Melacak Historisitas Tafsir *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'wīl*
dalam Hegemoni Penulisan *Hāsyiyah* Dinasti Uṣmani**



SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :

Siti Baazegha Busvaina

NIM. 22105030021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Baazegha Busyaina

NIM : 22105030021

Judul Skripsi : Melacak Historisitas Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl
Dalam Hegemoni Penulisan Hāsīyah Dinasti Usmani

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Pembimbing,



Drs. M Mansur, M. Ag
NIP. 196801281993031001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-809/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : MELACAK HISTORISITAS TAFSIR ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR ALTA'WĪL
DALAM HEGEMONI PENULISAN ḤĀSYIYAH DINASTI UṢMĀNĪ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI BAAZEGHA BUSYAINA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030021
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a1dc190eabf6



Penguji II

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

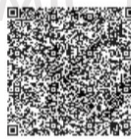
Valid ID: 6a1ebbae2335



Penguji III

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a11bf2e9b73



Yogyakarta, 22 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a20d66a18b87

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Baazegha Busyaina
NIM : 22105030021
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : JL. Kolursari RT 005 RW 002 Bangil Pasuruan Jawa Timur
Alamat Domisili : PP. Al-Munawwir Komplek R2 Krapyak Yogyakarta
Telp Hp : 081387852250
Judul Skripsi : Melacak Historisitas Tafsir Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wīl
Dalam Hegemoni Penulisan Hāsyyiyah Dinasti Usmani

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Mei 2026
Saya yang menyatakan,


METERAI TEMPEL
8843AMX104230586
Siti Baazegha Busyaina
NIM. 22105030021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ما في المقام لذي عقلٍ وذي أدبٍ # من راحة فدع الأوطانَ واعترب

سافر تجد عوضاً عمّن تُفارقه # وأنصب فإنّ لذيد العيش في النَّصبِ

إني رأيتُ وقوفَ الماءِ يُفسدُهُ # إن سآحَ طابَ وإن لم يجرِ لم يطب

There is no rest in residence for a person of culture and intellect,

So travel and leave where you are residing!

Travel! You will find a substitute for what you're departing.

And strive! The beauty of life is in striving!

I've seen water become stagnant if it's still

Become pure if it runs, but not if it doesn't flow.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
(*Dīwān as-Syāfi`ī* - Translated by Mahmood Kooria)

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kepada seluruh akademisi studi Al-Qur'an dan tafsir dimanapun anda berada,
semoga jalan kita selalu bersinar dan semoga jalan kita bertemu. Barangkali
Tuhan memberikan kesempatan untuk pertemuan-pertemuan tersebut.



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, اللهم صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.
﴿سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ﴾.

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn, segala puji bagi Allah Tuhan seluruh makhluk. Berkat kasih dan sayangNya kepada hamba-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul *Melacak Historisitas Tafsir Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl Dalam Hegemoni Penulisan Ḥāsyiyah Dinasti Uṣmani*. Proses penyusunan skripsi ini telah membuka wawasan bagi penulis tentang sejarah tafsir dalam salah satu peradaban Islam yakni Dinasti Uṣmani. Banyak sekali pengetahuan yang penulis dapatkan melalui penelitian ini dan menyadarkan penulis bahwa segala sesuatu yang terjadi saat ini adalah akumulasi dari perjalanan panjang sejarah suatu tradisi yang terjadi pada abad-abad silam.

Inspirasi penulisan skripsi ini adalah dari kegiatan yang diadakan oleh LSQH (Laboratorium Studi Qur’an dan Hadis). Kegiatan tersebut adalah *ngaji kitab at-Tafsīr wa Rijāluhu* karya al-Fāḍil ibn ‘Āsyūr bersama alm. Dr. Abdul Jalil S.Th.I., M.S.I. yang penulis ikuti selama kurang lebih tiga tahun masa perkuliahan. Pada saat itu, ketika tuntutan penulisan tugas akhir berupa skripsi menghantui mahasiswa semester enam, penulis membuka dan membaca ulang catatan-catatan selama mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dilandasi oleh ingatan penulis selama *ngaji*, bahwa alm. Dr. Abdul Jalil seringkali mempertanyakan klaim Ibnu ‘Āsyūr dan penulis bersyukur selalu menulis penjelasan-penjelasan beliau selama mengikuti *ngaji*.

Ketika penulis sampai pada bab yang menjelaskan *Tafsīr al-Baiḍāwī*, penulis mendapati catatan yang menyatakan karya tersebut digunakan sebagai kualifikasi dan tolak ukur kepakaran seseorang serta mendapat banyak *ḥāsyiyah* dengan angka yang tidak wajar, yakni 300 lebih *ḥāsyiyah*. Penulis kemudian bertanya-tanya ‘mengapa tafsir ini dinilai begitu unggul sehingga para ulama beramai-ramai mempelajarinya dan menuliskan *ḥāsyiyah* untuknya?’. Tujuan awal penulis memilih topik penelitian tersebut adalah untuk melihat pola resepsi berupa *ḥāsyiyah* dari para ulama. Akan tetapi, agar sampai pada tujuan tersebut maka penulis perlu melacak terlebih dahulu faktor historis yang melatarbelakangi hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* atas *Tafsīr al-Baiḍāwī*.

Dari sini nampak dua objek penelitian, yakni kajian historis dari popularitas *Tafsīr al-Baiḍāwī* dan *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah Tafsīr al-Baiḍāwī*. Setelah berkonsultasi dengan beberapa dosen, penulis memutuskan untuk memfokuskan pembahasan dalam skripsi ini terhadap kajian historis dari popularitas *Tafsīr al-Baiḍāwī*. Dari data yang telah ada, penulis berupaya untuk menelusuri validitas sumber-sumber historis dan merangkai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa popularitas karya tafsir tersebut.

Dalam prosesnya, penulis merasakan kesulitan yang beragam seperti menemukan sumber data, merangkai cerita, dan terkendala bahasa asing. Oleh karena itu, skripsi ini sungguh terdapat banyak kekurangan. Dengan kasih sayang Allah dan dukungan dari orang-orang terdekat, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka sudah sepatutnya apabila penulis harus menyampaikan ribuan terimakasih kepada:

1. Papa dan ibu yang cintanya terhadap anak-anaknya tidak pernah padam. Keduanya telah menanamkan semangat yang luar biasa dan memberikan kesadaran dalam diri penulis untuk belajar.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D atas dukungannya bak hujan deras kepada mahasiswa-mahasiswanya.
4. Dosen Penasihat Akademik, Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. M. Mansur, M.Ag. yang telah memberikan ilmu dan arahan. Bimbingan dan nasihat yang diberikan telah banyak menginspirasi imajinasi penulis untuk menyusun alur narasi historis dalam skripsi ini. Semoga Pak Mansur selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
6. Alm. Dr. Abdul Jalil S.Th.I., M.S.I. Beliau adalah salah satu dosen terbaik yang pernah penulis temui dan banyak membimbing penulis ketika mengikuti berbagai macam kegiatan *Musābaqah Qirā'atil Kutub*. Ilmu yang beliau berikan selama di ruang kelas dan di luar kelas, juga buku-buku yang beliau berikan secara percuma belum dapat penulis balas dengan kebaikan yang setara. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada almarhum.
7. Seluruh bapak/ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sangat penulis kagumi dan hormati. Kepada Bu Fitri, Bu Nafis,

Bu Aida, Bu Imas, Bu Lien, Pak Muammar, Pak Ali Imron, Pak Asep, Pak Yusuf, Pak Baidowi, Pak Fadhli, Pak Rafiq, Pak Mustaqim, Pak Mahbub dan dosen-dosen lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

8. Segenap anggota Laboratorium Studi Qur'an dan Hadis; bapak/ibu dosen dan teman-teman sesama mahasiswa LSQH. LSQH adalah wadah bagi kami para mahasiswa untuk mengembangkan potensi akademik di luar kelas. Kajian-kajian yang diadakan di dalamnya banyak memberikan *insight* baru dalam memahami dinamika studi Al-Qur'an dan studi tafsir di berbagai belahan dunia.
9. Segenap guru dan kyai/ibunyai di madrasah dan pesantren yang mencurahkan ilmu dan hikmah kepada anak didiknya, khususnya segenap dewan guru Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul Ulum Tambakberas yang menjadikan penulis begitu mengagumi ilmu-ilmu Islam.
10. Segenap keluarga penulis, khususnya adik-adik penulis yang selalu menjadikan kakaknya sebagai *role model* bagi mereka. Alasan itulah yang memicu penulis untuk terus bertumbuh.
11. Seluruh kawan penulis, di pesantren maupun di universitas, khususnya teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 22.
12. Kawan baik penulis yang menjadi teman diskusi, teman berbagi data, dan berbagi pengetahuan sejak masa perkuliahan dan selama proses pengerjaan skripsi.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pihak-pihak yang turut membentuk diri penulis selama ini. Tidak ada yang dapat penulis berikan selain doa yang tulus agar kita selalu mendapatkan kemudahan, kasih sayang, keberkahan dari Allah SWT. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda dan tidak disangka-sangka. Penulis mengucapkan mohon maaf kepada seluruh pihak dan berharap agar skripsi ini bermanfaat untuk kelanjutan perkembangan akademik studi Al-Qur'an dan tafsir.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

B. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta' aqqiddīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis *'illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliyā'*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

D. Vokal pendek

—◌َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fā'ala*

—◌ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zūkira*

—◌ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

كريم ditulis *karīm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



ABSTRAK

Setiap karya tafsir memiliki konteks historis tertentu dan ritme pasar tertentu. Tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* adalah karya tafsir yang dinilai populer pada periode abad ke-16 M hingga ke-19 M dalam ruang Dinasti Uṣmani dengan ritme pasar pembaca yang khas. Indikasi popularitas karya tafsir ini adalah banyaknya salinan naskah dan *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya berdasarkan data naskah yang telah dikatalogkan oleh al-Majma' al-Malikī li-Buḥūs al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah dalam *al-Fihris al-Syāmil*. Penelitian ini mengupas konteks historis hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam Dinasti Uṣmani untuk menjawab faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut.

Para ulama Dinasti Uṣmani dalam rentang waktu antara abad ke-16 dan ke-19 telah diintegrasikan ke dalam struktur negara sebagai kelas *ilmiyye* dimana ulama akan sangat bergantung kepada negara berdasarkan jabatan publik yang ia duduki. Kelas ini terdiri dari ahli hukum, hakim, guru, tokoh suci, dan ulama yang merupakan lulusan madrasah. Pasca reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman (berkuasa 1520-1566), pendidikan madrasah dipusatkan di bawah kendali negara. Sultan mengeluarkan dekret berupa *ferman* untuk mengatur madrasah baik yang berkenaan dengan kualifikasi yang diberikan kepada guru madrasah maupun kanonisasi buku-buku tertentu yang menjadi kurikulum disana. Sedangkan dinamika intelektual yang terjadi pada rentang waktu tersebut adalah pergeseran paradigma intelektual dari keseimbangan antara *al-'ulūm al-'aqliyyah* (ilmu-ilmu rasional) dan *al-'ulūm an-naqliyyah* (ilmu-ilmu yang ditransmisikan) menjadi kecenderungan pada satu sisi yaitu *al-'ulūm an-naqliyyah* yang berkaitan dengan ilmu keagamaan murni. Ortodoksi menemukan relevansinya disini, yakni dengan melihat teks-teks apa saja yang ingin disediakan oleh negara agar menjadi satu kurikulum standar di dalam madrasah.

Catatan *muḥaqqiq* dan narasi historiografi dapat membantu menjelaskan bagaimana *Anwār al-Tanzīl* diresepsi dan pernah mendominasi ruang intelektual tertentu. Penjelasan tersebut juga dipertegas dengan resepsi para sarjana Uṣmani yaitu Ṭasykubrāzādeh, Ḥājji Khalīfah, dan Sajaqlizādeh terhadap *Anwār al-Tanzīl* dan keseluruhannya memiliki resepsi yang berbeda yang merepresentasikan zaman yang terus berkembang. *Anwār al-Tanzīl* memainkan peran penting genre tafsir yang terbentuk dalam ruang *ḥāsyiyah*. Ia hidup dalam madrasah dan patronase politik. Hal tersebut membentuknya menjadi tafsir yang otoritatif selama berabad-abad. Otoritas tersebut juga dapat direpresentasikan melalui produksi literatur cetak atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada abad ke-19.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi popularitas *Anwār al-Tanzīl* menjadi tafsir otoritatif melalui penulisan *ḥāsyiyah* yang masif dilakukan untuknya. Pertama, karena ia merupakan tafsir yang merepresentasikan ideologi Asy'ari yang berkembang dalam diskusi *kalām* Dinasti Uṣmani dan reputasi al-Baidāwī sebagai ahli *kalām* (teologi) yang teks *kalāmnya* digunakan secara aktif oleh para teolog Uṣmani. Kedua, *Anwār al-Tanzīl* merupakan ringkasan *al-*

Kasysyāf yang terlebih dahulu telah menikmati otoritasnya dan dibutuhkan versi sederhana dari *al-Kasysyāf* dan yang Sunni. Ketiga, madrasah dan forum politik menjadi pemicu utama maraknya penulisan *ḥāsyiyah* untuknya dan hal ini berdampak pada kualifikasi seorang ulama. Beberapa *muḥasysyī* dari kalangan ulama menggunakan tafsir ini juga untuk mendiskusikan isu teologis, dalam hal ini menggunakan analisis konten dalam QS. Aḍ-Ḍuḥā:7. Persinggungan faktor politik, sosial, dan intelektual telah membentuk popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl*.



DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian.....	21
1. Bentuk penelitian.....	21
2. Sumber data	22
3. Teknik Pengumpulan data	22
4. Teknik pengolahan data.....	23
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II DINASTI UŞMANI ABAD KE-16 HINGGA KE-19	26
A. Birokratisasi Ulama dan Reformasi Pendidikan	28
1. Birokratisasi Ulama	28
2. Reformasi Pendidikan	33
B. Dinamika Intelektual Dinasti Uşmani Abad ke-16 hingga ke-19	37
C. Kurikulum dan Sistem Madrasah Dinasti Uşmani Pasca Reformasi	45
BAB III ANWĀR AL-TANZĪL DAN HEGEMONI ĤĀSYIYAH	50

A. <i>Anwār al-Tanzīl</i> Dalam Catatan <i>Muhaqqiq</i> , Historiografi dan Ensiklopedia Sarjana Uṣmani.....	50
1. Catatan para <i>muhaqqiq</i> atas Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i>	50
2. Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i> Dalam Kacamata Historiografi	55
3. Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i> Dalam Catatan ensiklopedia Sarjana Uṣmani....	63
B. <i>Hāsyiyah</i> Sebagai Tradisi Intelektual Islam.....	69
1. Definisi dan Fungsi <i>Hāsyiyah</i>	69
2. <i>Hāsyiyah</i> Dalam Tradisi Skolastik Islam	74
C. Karakteristik Tradisi Tafsir Di Era Uṣmani	80
D. <i>Hāsyiyah-Hāsyiyah</i> Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i> yang Dicitak Di Era Uṣmani	91
BAB IV FAKTOR-FAKTOR POPULARITAS TAFSIR ANWĀR AL-TANZĪL DALAM RUANG HISTORIS DINASTI UṢMANI	102
A. Fakta-Fakta Teoritis Popularitas Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i>	102
1. Faktor Teologis.....	103
2. Faktor Fleksibilitas Sistem Madrasah Dinasti Uṣmani	109
B. Signifikansi Perdebatan Teologis terhadap QS. Aḍ-Ḍuḥā:7 Dalam Tafsir <i>al-Kasysyāf</i> , <i>Mafātiḥ al-Ghayb</i> , <i>Anwār al-Tanzīl</i> , dan <i>Hāsyiyah-ḥāsyiyahnya</i> .111	
1. Penafsiran kata <i>ḍāll</i> dalam QS. Aḍ-Ḍuḥā:7 dalam Tafsir <i>al-Kasysyāf</i> .114	
2. Penafsiran kata <i>ḍāll</i> dalam QS. Aḍ-Ḍuḥā:7 dalam Tafsir <i>Mafātiḥ al-Ghayb</i>	115
3. Penafsiran kata <i>ḍāll</i> dalam QS. Aḍ-Ḍuḥā:7 dalam Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i> 115	
4. Diskursus <i>Hāsyiyah Anwār al-Tanzīl</i> terhadap penafsiran kata <i>ḍāll</i>	120
C. Posisi Tafsir <i>Anwār al-Tanzīl</i> Dalam Dinasti Uṣmani Abad 16-19 M	131
1. Madrasah dan Forum Politik (Konteks Historis)	132
2. <i>Anwār al-Tanzīl</i> sebagai penerimaan dari <i>al-Kasysyāf</i>	134
3. Ideologi Asy’ari Dalam Dinasti Uṣmani	137
BAB V PENUTUP	142
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran dan Harapan.....	146
C. Kata Penutup	148
DAFTAR PUSTAKA	149
CURRICULUM VITAE.....	156

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Popularitas suatu karya, dalam hal ini tafsir, dapat dinilai melalui beberapa indikator yang dinyatakan Samuel J Ross dalam *What Were The Most Popular Tafsirs in Islamic History?* meskipun tidak dapat mengakomodir kompleksitas historisnya. Ia menyatakan diantara indikasi-indikasi suatu karya tafsir itu populer adalah intensitas penyuntingan dan pengutipan suatu tafsir dalam karya-karya yang muncul berikutnya, adanya catatan-catatan kepopuleran karya tafsir dalam buku-buku sejarah atau historiografi seseorang, tafsir-tafsir yang digunakan di institusi-institusi keagamaan sebagai standar kurikulum institusi tersebut, dan terakhir yang cukup menunjukkan signifikansi popularitas sebuah karya tafsir yaitu investigasi jumlah salinan naskah dari suatu karya sebagai perbandingan kuantitas.

Penghitungan salinan naskah ini misalnya melibatkan penggunaan data-data naskah yang telah dikatalogkan oleh Royal Academy for Islamic Civilization Research (al-Majma' al-Malikī li-Buḥūs al-Ḥaḍārah al-Islāmiyyah) dalam buku berjudul *Al-Fihris al-Syāmil lī al-Turās al-'Arabī al-Islāmī al-Makhtūṭ 'ulūm al-Qur'ān, Makhtūṭ tāt al-Tafsīr wa-'Ulūmihi*.¹ Selain indikasi-indikasi tersebut, distribusi geografis suatu kitab

¹ Samuel J. Ross, "What Were The Most Popular Tafsirs in Islamic History?," *Edinburg University Press* 25, no. 3 (2024): 7, <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0555>.

tafsir juga dapat menentukan popularitasnya apabila diketahui tafsir tersebut digunakan pada banyak wilayah, terutama wilayah kekuasaan Islam.²

Menempati urutan pertama dari 50 tafsir populer yang telah disusun oleh Ross berdasarkan jumlah salinan naskah, intensitas kutipan, dan persebaran geografis suatu karya adalah Tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī (w.719/1319) sebagai tafsir terpopuler secara longitudinal (kemampuan bertahan dalam beberapa kurun waktu) dengan total jumlah manuskrip yang masih tersedia sebanyak 1391, keluasan distribusi geografis, dan 300 lebih *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya.³ Ibnu 'Āsyūr (w.1970) seorang cendekiawan muslim dari Tunisia menyatakan bahwa Tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* sebagai puncak tradisi tafsir melahirkan banyak *ḥāsyiyah* yang telah dipakai dalam lembaga-lembaga keilmuan Dinasti Uṣmani, khususnya Universitas Az-Zaitunah Tunisia dan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.⁴

Al-Fihris al-Syāmil mengakomodir 300 lebih judul *ḥāsyiyah* yang ditulis atas *Anwār al-Tanzīl*,⁵ baik yang masih berbentuk manuskrip

² Ross, "What Were The Most Popular Tafsirs in Islamic History?," 17.

³ Ross, "What Were The Most Popular Tafsirs in Islamic History?," 30. Lihat juga *Al-Fihris al-Shāmil li' al-Turāth al-'Arabī al-Islāmī al-Makhtūth 'ulūm al-Qur'ān, Makhtū tāt al-Tafsīr wa-'Ulūmihi* hal 280-343

⁴ Muhamad Al-Fadhil Ibnu 'Asyur, *At-Tafsir Wa Rijaluhu*, 2 ed. (Majma' al-Buhuts al-Islamiyah, 1997), 118.

⁵ al-Majma' al-Malikī li-Buḥūth al-Ḥaḍāra al-Islāmiyyah, *Al-Fihris al-Syāmil li' al-Turāth al-'Arabī al-Islāmī al-Makhtūth 'ulūm al-Qur'ān, Makhtū tāt al-Tafsīr wa-'Ulūmihi*, 1 (1989), 280–343.

maupun yang sudah disunting. Susan Gunasti menambahkan keterangan perkembangan *ḥāsyiyah* yang ditulis atas *Anwār al-Tanzīl* dengan membandingkannya dengan *ḥāsyiyah* yang ditulis atas *al-Kasysyāf* melonjak tinggi mulai abad ke-16. Keduanya, *Anwār al-Tanzīl* dan *al-Kasysyāf* merupakan kitab tafsir yang dijadikan kurikulum madrasah khususnya Dinasti Uṣmani, lebih tepatnya tradisi Uṣmani Klasik yang dependen terhadap tradisi tafsir abad pertengahan.⁶ Hal ini juga disebut oleh Walid Saleh sebagai periode *ḥāsyiyah* kedua atau periode al-Baidāwī dimana tafsirnya digunakan dalam seminari-seminari tradisi skolastik sebagai pengganti *al-Kasysyāf* hingga akhir abad ke-19.⁷

Proses penulisan *ḥāsyiyah* menjadi tradisi intelektual muslim dan diformalkan melalui jaringan madrasah sejak kekaisaran Mamluk dan berakhir dengan runtuhnya Dinasti Uṣmani. Para sarjana muslim yang spesifikasi keilmuannya di bidang Al-Qur'an menulis setidaknya satu karya yang didedikasikan atas dua karya tafsir otoritatif pada zamannya yaitu *al-Kasysyāf* dan *Anwār al-Tanzīl*.⁸ *Ḥāsyiyah* atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* mendominasi sebagai karya-karya yang diproduksi oleh Dinasti

⁶ Susan Gunasti, "POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR'AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS," *Oxford University Press* 24, no. *Journal of Islamic Studies* (2013): 3, <https://doi.org/10.1093/jis/ett024>.

⁷ Walid Saleh, "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre," *Arc Humanities Press, The Medieval Globe*, vol. 8 (2022): 13.

⁸ MYKHAYLO YAKUBOVYCH, "Ottoman Qur'anic Studies: Case of Tafsīr Glosses," *Polska Akademia Nauk* 1, no. *Rocznik Orientalistyczny* (2020): 42–43, <https://doi.org/10.24425/ro.2020.134044>.

Uṣmani.⁹ Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu ‘Āsyūr bahwa *Anwār al-Tanzīl* adalah puncak dari tradisi tafsir dan banyak *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya, maka keterkaitan popularitas *Anwār al-Tanzīl* dengan Dinasti Uṣmani semakin erat dan tidak bisa diabaikan.

Terdapat dua faktor yang melatarbelakangi popularitas *Anwār al-Tanzīl*. Pertama, mengenai pernyataan Susan Gunasti bahwa maraknya penulisan *ḥāsyiyah* atas *Anwār al-Tanzīl* disebabkan oleh hasil persinggungan antara faktor politik, sosial, dan pendidikan.¹⁰ Pergantian otoritas tafsir madrasah dari *al-Kasysyāf* kepada *Anwār al-Tanzīl* adalah bagian dari bentuk fleksibilitas sistem madrasah untuk siswa tingkat lanjut.¹¹ Otoritas ini semakin dikokohkan dengan penggunaan *Anwār al-Tanzīl* dalam *huzur dersleri* yang diajarkan oleh para ahli tafsir dihadapan sultan dan para ulama terkemuka sehingga tafsir ini turut berkontribusi dalam melegitimasi politik.¹²

Kedua, Walid Saleh telah menjelaskan dengan detail bagaimana perjalanan penerimaan *Anwār al-Tanzīl* dalam karyanya yang berjudul *The Qur’an Commentary Of al-Bayḍāwī* sangat berkaitan dengan permasalahan teologis. Tafsir al-Bayḍāwī yang beraliran Sunni-Asy’ari

⁹ Samuel J. Ross, “The Importance of Ottoman Tafsir: A Codicological Perspective,” *Istanbul: İSAR Yayınları*, 2019, 23.

¹⁰ Gunasti, “POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR’AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS,” 20.

¹¹ Gunasti, “POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR’AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS,” 12.

¹² Gunasti, “POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR’AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS,” 24.

menjadi faktor penentu penggantian kurikulum madrasah dari pengaruh *al-Kasysyāf* yang beraliran muktazilah.¹³ As-Suyūṭī (w. 911/1505) dalam *muqaddimah ḥāsyiyahnya* atas *Anwār al-Tanzīl* menegaskan hal ini bahwa *Anwār al-Tanzīl* adalah ringkasan dari *al-Kasysyāf* dengan menghilangkan unsur-unsur kemuktazilahannya. Kemunculan tafsir ini selayaknya emas segera diterima dengan penuh perhatian dan para ulama mulai menekuninya.¹⁴

Susan Gunasti menolak menyatakan penggunaan *Anwār al-Tanzīl* pada madrasah-madrasah dinasti Usmani disebabkan oleh faktor teologis dengan alasan jika penyebabnya adalah kemuktazilahan *al-Kasysyāf*, maka harusnya sejak awal tafsir tersebut tidak digunakan dalam aktifitas intelektual sehingga layak digantikan oleh *Anwār al-Tanzīl*.¹⁵

Pernyataan ini kemudian diangkat oleh Walid Saleh dalam penelitiannya dan ia menunjukkan bahwa perjalanan penerimaan *Anwār al-Tanzīl* dari awal dikenalnya tafsir tersebut hingga menjadi populer dalam dunia Islam secara berkesinambungan sangat dipengaruhi oleh faktor teologis. Dengan adanya standarisasi kurikulum madrasah yang beralih dari *al-Kasysyāf* kepada *Anwār al-Tanzīl* dan penggunaannya dalam *huzur dersleri*, tafsir ini kemudian mencapai puncaknya dan

¹³ Walid Saleh, "The Qur'an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of *Anwār al-tanzīl*," *Journal Of Qur'anic Studies* 23 (Februari 2021): 71–102, <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0451>.

¹⁴ Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Nawāhid al-abkār wa-shawārid al-afkār*, ke-1 (Istanbul: Dar al-Llobabb Maktabah al-Irsyad, 2022), 1:178.

¹⁵ Gunasti, "POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR'AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS," 347.

mendominasi penuh dunia Islam hingga Kairo Usmani, Mongol India, dan bahkan Safawi-Iran.¹⁶

Pada abad ke-19 produksi cetak literatur Arab-Islam mulai mendominasi meskipun lebih terlambat dari kemunculan mesin cetak pertama kali pada abad ke-15. Keterlambatan ini, menurut Ahmed El-Shamsy, disebabkan oleh minimnya permintaan pasar terhadap literatur Arab yang asing bagi masyarakat umum dari wilayah-wilayah pusat kekuasaan Islam, yaitu kesultanan Usmani, Safawi, dan Mongol, dimana Bahasa Arab hanya dikuasai oleh para ulama. Alhasil, percetakan pada awal kedatangannya (abad ke-15/16) mengalami kejenuhan dan pembengkakan biaya serta berdampak pada harga literatur cetak menjadi sangat mahal.¹⁷

Pada abad ke-19, teknologi cetak mulai digunakan secara aktif. Tafsir al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl*, masih mendominasi budaya intelektual abad ke-19 bahkan dibaca oleh semua kalangan. Aksesibilitas terhadap tafsir *Anwār al-Tanzīl* menjadi dipermudah dengan adanya percetakan. Salah satu penerbit di Istanbul, Matbaa-i Âmire, bahkan memberikan diskon pelajar untuk tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada bulan Ramadhan 1868.¹⁸

¹⁶ Saleh, "The Qur'an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of Anwār al-tanzīl."

¹⁷ Ahmed El Shamsy, *Rediscovering the Islamic Classics How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition* (41 William Street, Princeton, New Jersey 08540 6 Oxford Street, Woodstock, Oxfordshire OX20 1TR press.princeton.edu: Princeton University Press, 2020), 63–65.

¹⁸ Susan Gunasti, *The Qur'an between the Ottoman Empire and the Turkish Republic An Exegetical Tradition*, 1 ed., Routledge Studies in the Quran (New York: Routledge, 2019), 51–52.

Walid Saleh menegaskan bahwa setiap karya dalam genre tafsir yang bukan dari bagian tradisi *Anwār al-Tanzīl* maka tidak diterbitkan oleh lembaga keagamaan hingga tahun 1877. Hal ini merefleksikan otoritas tradisi *Anwār al-Tanzīl* yang masih mendominasi abad ke-19 dan ketersediaan cetakan hashiyah yang ditulis atasnya merefleksikan keinginan skolastik untuk membuatnya tersedia.¹⁹

Merujuk kepada daftar *ḥāsyiyah* atas *Anwār al-Tanzīl* edisi cetak abad ke-19 yang telah disusun oleh Walid Saleh adalah *Hāsyiyah Syaikh Zādeh* (w. 950/1543), *Hāsyiyah al-Qūnawī ‘alā Tafsīr al-Baiḍāwī* karya Ismā‘īl b. Muḥammad al-Qūnawī (w. 1195/1781), *Hāsyiyah al-Syihāb* atau *Ināyat al-Qādī wa-Kifāyat al-Rādī* karya Syihāb al-Khafājī (w. 1069/1659), *Hāsyiyah al-Kāzarūnī* karya Abū al-Faḍl al-Qarasyī al-Ṣiddīqī al-Khaṭīb atau al-Kāzarūnī (w. 945/1539), dan *Hāsyiyah al-Siyālkūtī* yang ditulis oleh ‘Abd al-Ḥakīm al-Siyālkūtī (w. 1067/1659). *Hāsyiyah-ḥāsyiyah* tersebut merefleksikan satu-satunya akses yang mencerminkan tradisi Uṣmani dalam hegemoni penulisan *ḥāsyiyah*.²⁰

Dua faktor popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl*, yakni faktor teologis yang dikemukakan oleh Walid Saleh dan faktor fleksibilitas sistem madrasah yang dinyatakan oleh Susan Gunasti masih menyisakan ruang untuk meneliti lebih dalam fakta-fakta dari fakta teoritis yang menyertai popularitas tafsir tersebut sehingga dapat menunjukkan bagaimana

¹⁹ Saleh, “The Qur’an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of *Anwār al-tanzīl*,” 22.

²⁰ Saleh, “The Qur’an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of *Anwār al-tanzīl*,” 94–95.

sebenarnya *Anwār al-Tanzīl* menjadi sangat dominan dalam lingkaran ulama Dinasti Usmāni dan ledakan jumlah *ḥāsyiyah* atasnya menjadi sangat besar.

Melihat fenomena *ḥāsyiyah* dalam tradisi tafsir, khususnya pada masa Dinasti Usmāni, penulis tertarik untuk melihat posisi Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam tradisi intelektual masyarakat muslim pada masa itu sebagai tafsir yang populer pada masanya. Penulis berupaya melacak historisitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada masa Dinasti Usmāni yang merepresentasikan hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* atas teks otoritatif dalam budaya intelektual zamannya untuk mengetahui dan memahami alasan historis dibalik penggunaan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* oleh para penulis *ḥāsyiyah* yang dapat merepresentasikan keunggulan tafsir tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi historis Dinasti Usmani yang melatarbelakangi hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* yang ditulis atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* sebagai teks yang otoritatif?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam Dinasti Usmāni yang dimulai pada abad ke-16?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan fakta *Anwār al-Tanzīl* sebagai tafsir yang populer dalam dinasti Usmāni yang banyak memproduksi *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya. Manfaat dari penelitian ini secara akademis adalah dapat digunakan sebagai rujukan dalam melihat

posisi tafsir *Anwār al-Tanzīl* sebagai tafsir populer dalam suatu masa dari sisi penerimaannya berupa *ḥāsyiyah*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah dapat memberikan kontribusi bagi kajian-kajian tafsir skolastik abad pertengahan, terutama pada masa dinasti Uṣmani.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mencari gap penelitian, maka penulis menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan historisitas tafsir *Anwār al-Tanzīl* dan keunggulannya, diantaranya adalah :

Pertama, artikel yang ditulis oleh Walid Saleh sebagai pijakan dasar penelitian ini yaitu *The Qur'an Commentary Of al-Bayḍāwī*.²¹ Penelitian ini berfokus pada perjalanan *Anwār al-Tanzīl* dengan merangkai beberapa periode sejak kemunculan tafsir ini hingga menjadi populer. Ia menjelaskan, pada awalnya tafsir ini tidak begitu dikenal dan tidak diketahui dengan jelas bagaimana transmisinya. Akan tetapi, ketika di wilayah Irak, Iran, dan Turki dalam kalangan skolastik Sunni membutuhkan pengganti dari *al-Kasysyāf* yang beraliran muktazilah maka muncullah upaya yang dapat mengisi posisi *Al-Kashshaf* dengan tafsir-tafsir sunni yaitu dua tafsir yang sezaman dengan *Anwār al-Tanzīl* yang berjudul *Tabṣirāt al-Mutażakkir* dan *Madārik al-Tanzīl*. Kemudian pada abad ke-15 tafsir ini mulai dikenal secara akademis dengan digunakannya sebagai pusat kegiatan penafsiran oleh al-Biqā'i. As-Suyuthi juga

²¹ Saleh, "The Qur'an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of Anwār al-tanzīl."

memainkan peran sentral dalam membangkitkan *Anwār al-Tanzīl* atas dasar sentimental terhadap *al-Kasysāf* yang menguasai tradisi skolastik Sunni. Sentimen anti *al-Kasysāf* ini kemudian menyebar hingga wilayah-wilayah Islam lainnya dan paling lambat menuju wilayah Uṣmani yang kemudian membuka dominasi penuh *Anwār al-Tanzīl* pada abad ke-19.²²

Artikel ini masih menyisakan celah penelitian untuk melihat bagaimana hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* atas tafsir *Anwār al-Tanzīl* menjadi bagian dari penerimaan tafsir ini di zamannya. Pernyataan-pernyataan yang dikutip dalam rangka menunjukkan keunggulan tafsir *Anwār al-Tanzīl* masih belum bisa menjelaskan secara detail alasan dibalik popularitasnya dan dikagumi oleh masyarakat Islam abad pertengahan akhir dalam tradisi Uṣmani sehingga mendapatkan beragam respon dan komentar dalam bentuk *ḥāsyiyah*.

Kedua, artikel yang berjudul *Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya al-Baidawi Dalam Kitab Tafsir Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wil* yang ditulis oleh Fathurrosyid. Artikel ini menjelaskan bahwa tafsir *Anwār al-Tanzīl* adalah kitab tafsir yang diklaim oleh mayoritas intelektual Islam sebagai tafsir yang menggunakan metode *bil ra'yi* tetapi banyak mendapatkan kritikan akibat ketidakorisinalannya dalam hal meringkas kitab tafsir sebelumnya. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa al-Baidawi tidak melakukan plagiarisme atas kitab-kitab tafsir

²² Saleh, "The Qur'an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of *Anwār al-tanzīl*."

sebelumnya melainkan sudah menjadi tradisi dalam system skolastik untuk mengutip pendapat-pendapat dalam kitab tafsir sebelumnya dan menyerap materi di dalamnya.²³

Artikel ini berfokus pada metodologi yang digunakan al-Baidawi dalam menulis kitab tafsirnya, yakni tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam system skolastik masanya. Penelitian ini masih menyisakan celah bagaimana tafsir *Anwār al-Tanzīl* berkembang dan mempengaruhi system skolastik yang berada pada masa kemapanan madrasah yakni masa dinasti Usmāni.

Ketiga, artikel yang berjudul *Şeyhzâde Muhyiddin Kocevî'nin Beyzâvî'ye Eleştirilerinin Değerlendirilmesi Evaluation of the Criticism of Shayhzada Muhy Al-Din Qujawi to Al-Baidawi* yang ditulis oleh Sükrü Maden dari Karabuk University Turki.²⁴ Artikel ini membahas kritik yang dilontarkan oleh salah satu penulis *ḥāsyiyah Anwār al-Tanzīl* ternama yaitu Syaikh Zādeh (w.950/1543) terhadap penafsiran al-Baidawi mengenai QS. Al-Isrā:109, Tāḥā:64, al-Nūr:23, dan al-Qiyāmah:23. Disini, kritik tersebut disajikan bersamaan dengan pendapat-pendapat dalam tafsir dan hashiyah atas tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang lain sehingga memperlihatkan hubungan dialektis yang terjadi diantara karya-karya tersebut. Hasilnya adalah bahwa selain merujuk pada pernyataan al-

²³ Fathurrosyid, "Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya al-Baidawi Dalam Kitab Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil," *MAFHUM*, 01, vol. 01 (Mei 2016): 044–072.

²⁴ Sükrü MADEN, "Şeyhzâde Muhyiddin Kocevî'nin Beyzâvî'ye Eleştirilerinin Değerlendirilmesi Evaluation of the Criticism of Shayhzada Muhy Al-Din Qujawi to Al-Baidawi," *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi*, no. Türkiye Journal Of Theological Studies (2020): 23, <https://doi.org/0000-0002-7165-6299>.

Baidāwī dalam tafsirnya sebagai tafsir otoritatif, Al-Qur'an juga masih harus dipahami secara independen tanpa ketergantungan terhadap tafsir rujukan, bahkan sumber penalaran dapat ditemukan dalam argumen-argumen penulis *ḥāsyiyah* di dalam kitab-kitab mereka sehingga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang otentik terhadap Al-Qur'an.

Artikel ini lebih berfokus pada resepsi penulis *ḥāsyiyah* tafsir *Anwār al-Tanzīl* atas teks tafsirnya. Sehingga penelitian ini masih menyisakan celah terkait analisis makroskopik implikasi *ḥāsyiyah* atas tafsir tersebut dari segi historisitasnya. Tetapi penelitian ini membantu dalam hal menganalisis penerimaan tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam keterlibatannya langsung dengan penulisan *ḥāsyiyah*.

Keempat, artikel yang berjudul *Ottoman Qur'anic Studies: Case Of Tafsīr Glosses* yang ditulis oleh Mykhaylo Yakubovych dari University Of Freiburg Jerman.²⁵ Artikel ini membahas praktik mendekati Al-Qur'an yang dilakukan di era skolastik, terutama dinasti Utsmani yang sangat akrab dengan tradisi *ḥāsyiyah* dengan mengelaborasi argumen-argumen dari penulis *hashiyah* yang populer atas tafsir-tafsir yang menjadi standar kurikulum madrasah, yaitu Tafsir *al-Kasysyāf* dan *Anwār al-Tanzīl*, terhadap QS. Āli 'Imrān:7 yang menunjukkan adanya interaksi filologi dan teologi didalamnya.

²⁵ YAKUBOVYCH, "Ottoman Qur'anic Studies: Case of Tafsīr Glosses."

Fokus penelitian ini adalah konten penafsiran *al-Kasysyāf* dan *Anwār al-Tanzīl* yang dielaborasi dengan komentar-komentar penulis *ḥāsyiyah* dalam menyelesaikan pandangan muktazilah dengan penafsiran al-Baiḍāwī dalam pandangan Sunni. Hasilnya adalah elaborasi dari *ḥāsyiyah- ḥāsyiyah* terhadap penafsiran QS. Āli ‘Imrān:7 menunjukkan bagaimana praktik tekstual tersebut dapat berkontribusi dalam perkembangan sejarah intelektual Islam, khususnya dalam tradisi Sunni-Asy’ari. Penelitian ini tidak berfokus pada aspek historis penerimaan tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam bentuk *ḥāsyiyah*, akan tetapi berkontribusi dalam melihat bagaimana bentuk penafsiran dari penulis *ḥāsyiyah* terhadap tafsir *Anwār al-Tanzīl*.

Kelima, artikel yang berjudul *Keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924)* yang ditulis oleh Samsul Bahri Hasibuan, dkk.²⁶ Artikel ini tidak spesifik membahas sejarah tafsir Al-Qur’an dalam dinasti Uṣmani (1566-1924), akan tetapi menggambarkan kondisi melemahnya dinasti tersebut dan detik-detik kehancurannya di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566). Sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas mengenai popularitas tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang melonjak pada abad ke-16, terdapat paradoks antara popularitas suatu tafsir yang dinilai sebagai puncak tradisi tafsir dengan detik-detik kehancuran kesultanan Utsmani

²⁶ Samsul Bahri Hasibuan dkk., “Keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924),” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2023): 228–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v%2520li3.77>.

yang berakhir pada nasionalisme dalam bentuk perpecahan wilayah-wilayah kekuasaan Islam.

Artikel ini relevan dengan kerangka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam hal melihat kondisi historis dari kemerosotan aspek politik, sosial, maupun ekonomi yang terjadi pada dinasti Usmani. Kemerosotan aspek-aspek tersebut salah satunya dapat berimplikasi terhadap kondisi intelektual masyarakatnya dalam budaya intelektual yang akrab dengan tradisi penulisan *hāsyiyah*.

Keenam, artikel yang berjudul *Al-Baidhawi dan Kitab Tafsirnya Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* yang ditulis oleh Ahmad Baidowi. Artikel ini menyoroti bagaimana kitab tafsir *Anwar al-Tanzil* memperoleh popularitas yang konon cukup tinggi di dunia Barat hingga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis. Popularitas ini juga berkaitan erat dengan banyaknya *hāsyiyah* yang ditulis atas tafsir *Anwar al-Tanzil* dan bahkan digunakan sebagai kitab rujukan di pesantren-pesantren di Indonesia. Pembahasan dalam artikel ini dimulai dari menjelaskan seputar siapa penulis dari kitab tafsir tersebut dan latar belakang penulisnya dalam menyusun tafsirnya, lalu pembahasan dilanjutkan kepada metode dan corak penafsiran dari al-Baidawi, dan diakhiri dengan beberapa daftar komentar yang ditujukan kepada tafsir tersebut dalam bentuk *hāsyiyah*.

Banyaknya *ḥāsyiyah* atas tafsir ini dinilai dapat mengindikasikan popularitasnya dan disebut sebagai kitab induk dari berbagai kitab tafsir.²⁷

Artikel ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal mengeksplorasi kemunculan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* serta argumentasi popularitas suatu kitab tafsir dari banyaknya *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya. Akan tetapi, penelitian ini masih terdapat celah dalam melihat konteks historis dari hegemoni penulisan *ḥāsyiyah*.

Ketujuh, artikel yang berjudul *Kritik Teologis Imam Jalaluddin As-Suyuthi Terhadap Tafsir Az-Zamakhshari*. Artikel ini tidak spesifik membahas Tafsir *Anwār al-Tanzīl*, akan tetapi berkaitan erat dengan *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya, yakni *Ḥāsyiyah as-Suyūṭī* atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang ditulis untuk merespon aspek teologis az-Zamakhsharī yang terdapat dalam tafsirnya *al-Kasasyāf*. Tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang merupakan ringkasan dari beberapa kitab tafsir, salah satunya Tafsir *al-Kasasyāf* digunakan as-Suyūṭī untuk memperjelas epistemologi Asy'ariyah dalam ideologi muktazilah sebagai sentimen anti *al-Kasasyāf* dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan akidah.²⁸

Artikel ini relevan dengan penelitian penulis karena membahas sudut pandang penerimaan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada masa-masa awal

²⁷ Ahmad Baidowi, "Al-Baidhawi dan Kitab Tafsirnya Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil," *Esenia* 9 (Januari 2008): 19–32.

²⁸ Imanuddin, "Kritik Teologis Imam Jalaluddin As-Suyuthi Terhadap Tafsir Az-Zamakhshari," *At-Taisir: Journal Of Indonesian Tafsir Studies*, 2, vol. 5 (Desember2024): 99–114.

sebagai bagian dari penerimaan teologis. Akan tetapi, artikel ini menyisakan celah dalam hal terjadinya hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* pada masa dinasti Uṣmani atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dan konteks historis yang menyertainya.

Kedelapan, artikel yang berjudul *Dynamics And Periodization Of Al-Qur'an Interpretation In The Ottoman Empire (1299-1923 AD)* yang ditulis oleh Fadhil Achmad Agus, dkk.²⁹ Artikel ini menyoroti bagaimana dinamika tafsir Al-Qur'an pada masa Turki Uṣmani sejalan dengan dinamika historisnya, yaitu mengalami kemajuan dan kemunduran. Dinamika ini terbagi menjadi tiga periode yaitu periode interaksi (5-8 H/ 9-14 M) yang menunjukkan adanya dialektika antara masyarakat Turki Uṣmani dengan kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *Anwār al-Tanzil*, periode kulminasi (8-12 H/ 14-18 M) yang merupakan masa kejayaan Turki dengan madrasah yang semakin kokoh dan tafsir menjadi kurikulum utama, dan periode deklinasi (12-14 H/ 18-20 M) yang merupakan fase kemunduran karena faktor politik internal dan eksternal kerajaan. Penulisan *ḥāsyiyah* masuk dalam kategori fase kulminasi yang merupakan puncak kegemilangan tradisi tafsir yang selaras dengan masa kejayaan dan kemajuan Turki.

²⁹ Fadhil Achmad Agus Bahari dkk., “Dynamics And Periodization Of Al-Qur'an Interpretation In The Ottoman Empire (1299-1923 AD),” *Mashdar*, 2, vol. 5, no. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits (2023): 103–16, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7670>.

Artikel ini menunjukkan keterkaitan tradisi tafsir dengan kondisi dinasti Usmani dalam bentuk periodisasi. Meskipun tidak spesifik membahas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* tetapi artikel ini dapat membantu memetakan dinamika tradisi tafsir dalam Dinasti Usmani. Penyebutan fase kulminasi yang di dalamnya termuat tradisi penulisan *ḥāsyiyah* menunjukkan popularitas tafsir *Anwar al-Tanzil* dalam tradisi skolastik.

Kesembilan, artikel yang berjudul *An Overview Of The Teaching Of Tafsir : Characteristics, Schools, and Books In The Ottoman Era* yang ditulis oleh Dr. Ibrahim Hakki Imamoglu dari Karabuk University Turki. Artikel ini membahas karakteristik pengajaran tafsir, sistem skolastik dan tradisi penulisan buku dalam bentuk *ḥāsyiyah* yang dinilai merepresentasikan kemajuan intelektual Dinasti Usmani. Alasannya adalah ratusan *ḥāsyiyah* yang ditulis pada masa ini bukanlah sebuah pengulangan melainkan sebuah karya individual yang menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara guru dan murid. Pada sistem madrasah Dinasti Usmani, tafsir merupakan puncak pengajaran karena berhubungan dengan penjelasan kalam ilahi dan memerlukan berbagai bidang keilmuan untuk memahaminya seperti *nahw*, *ṣaraf*, *fiqh*, *qirā'āt* dan lain sebagainya.³⁰

³⁰ Dr. Ibrahim Hakki Imamoglu, "An Overview Of The Teaching Of Tafsir : Characteristics, Schools, and Books In The Ottoman Era," *IQĀN* 03, no. 02 (2021): 31–54, <https://doi.org/10.36755/iqan.1432.2021>.

Artikel ini berfokus pada bagaimana sistem madrasah yang terjadi di era Usmani dan bagaimana pengajaran tafsir diposisikan sebagai pengajaran tertinggi diantara pengajaran bidang keilmuan lainnya. Artikel ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal pembahasan tradisi intelektual Dinasti Usmani dengan penulisan *ḥāsyiyah* atas kurikulum tertinggi dalam madrasah, yakni bidang keilmuan tafsir.

Kesepuluh, artikel yang berjudul *Tradisi Penulisan Hashiyah Dalam Islam* yang ditulis oleh Irfan Salim. Artikel ini berfokus pada bagaimana tradisi penulisan *ḥāsyiyah* dinilai sebagai bentuk kemunduran intelektual yang disebabkan oleh ketidakpedulian pemerintah Islam terhadap perkembangan intelektual karena faktor politik yang sedang genting. Sejak kemunduran intelektual ini hingga runtuhnya kerajaan Islam pada abad ke-20 ilmu pengetahuan dianggap telah habis dan pintu ijtihad telah tertutup.³¹

Artikel ini relevan dengan penelitian penulis dalam hal melihat aspek-aspek historis yang melatarbelakangi tradisi penulisan *ḥāsyiyah*. Akan tetapi artikel ini tidak spesifik membahas bagaimana tradisi penulisan *ḥāsyiyah* atas tafsir dalam sistem madrasah sehingga menyisakan celah bagaimana penggunaan tafsir, khususnya Tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada masa Dinasti Usmani.

³¹ Irfan Salim, "Tradisi Penulisan Hashiyah Dalam Islam," *Al-Qalam* 29 (Agustus 2012): 339–68.

E. Kerangka Teoritik

Popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* tidak berdiri sendiri melainkan diantar oleh tren intelektual Islam yang terjadi pada abad ke-16 hingga ke-19 yaitu tradisi penulisan *ḥāsyiyah*. Beberapa tali simpul menghubungkan kenaikan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dengan konteks hegemoni *ḥāsyiyah*. Disini penulis menggunakan *framework* yang ditawarkan oleh Karen Bauer dalam *Introduction* dari *Aims, Methods, an Context Of Qur'anic Exegegis (2nd/8th-9th/15th c.)*.

Hal pertama yang harus dipahami dalam membaca teks tafsir adalah bahwa tafsir bukan satu-satunya pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an tetapi merupakan jenis pemahaman dan pengetahuan tertentu. Tafsir merupakan upaya para ulama untuk menghubungkan dunianya yang mencakup konteks intelektual, politik, dan sosialnya dengan teks Al-Qur'an. Dalam buku tersebut Bauer menekankan pentingnya mengkaji tafsir sebagai genre. Hal tersebut dilakukan dengan memahami tujuan, metode, sumber dan konteks para penulisnya sehingga dapat memahami apa yang mereka katakan, mengapa mereka menafsirkan dengan cara tertentu, dan bagaimana proses tersebut mengungkapkan atau membentuk makna dalam Al-Qur'an.³²

Bauer mengusulkan beberapa titik fokus yang berguna untuk studi genre tafsir dan menempatkannya dalam konteks sosial dan intelektual

³² Karen Bauer dan dkk, *Aims, Methods, and Context Of Qur'anic Exegegis (2nd-8th/ 9th-15th c.)*, 1 ed., Qur'anic Studies Series 9 (New York: Oxford University Press, 2013), 1.

yang spesifik. Pertama yaitu *geography*, yang berfokus pada tempat-tempat tertentu yang mungkin menjadi pusat tafsir pada periode yang berbeda dalam sejarah. Kedua, *human networks* atau jaringan-jaringan manusia yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan, guru atau murid, dan hubungan dengan sekolah/ mazhab. Ketiga, *terminology* yaitu penggunaan istilah tertentu dalam karya-karya yang berbeda, apa makna dari istilah tersebut, dan bagaimana penggunaan istilah tersebut berubah seiring waktu. Keempat, *hermeneutical systems* yaitu berkaitan dengan kemunculan, perkembangan, dan perpindahan sistem hermeneutik diantara para *mufassir*. Dan kelima, *genre boundaries* atau batas-batas genre yakni dengan melacak interpretasi atau sumber interpretasi yang sama dalam genre teks yang berbeda yang dapat dilakukan dengan melakukan analisis konten.³³

Titik fokus (*nodes*) tersebut berfungsi untuk mengungkap pasar pembaca Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam Dinasti Uṣmani dan jaringan apa yang membentuk otoritasnya sehingga ia menjadi bacaan kolektif dan kanon dan dapat bertahan selama berabad-abad. Hal ini dapat merepresentasikan sisi historis dari periode popularitas tafsir tersebut. Sedangkan yang dimaksud dari hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* adalah dominasi *ḥāsyiyah* yang ditulis oleh sekelompok ulama dari Dinasti Uṣmani.

³³ Bauer dan dkk, *Aims, Methods, and Context Of Qur'anic Exegetis (2nd-8th/ 9th-15th c.)*, 10–11.

Kerangka teori ini berguna untuk melihat peristiwa penulisan *ḥāsyiyah* atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang mendominasi sistem skolastik di abad pertengahan, khususnya Dinasti Uṣmani. Dengan melihat aspek historis pada masa Dinasti Uṣmani, diharapkan mampu melihat posisi Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dengan lebih presisi dan tepat. Kerangka teori ini juga berguna untuk menilai klaim-klaim atas keunggulan suatu tafsir, dalam hal ini tafsir *Anwār al-Tanzīl*, dari popularitasnya salah satunya dari aspek penulisan *ḥāsyiyah*.

F. Metode Penelitian

1. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu kondisi gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dengan menggambarkan variabel atau keadaan atau gejala yang sebenarnya.³⁴ Dalam hal ini, penelitian deskriptif-kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang dapat menghubungkannya dengan popularitas tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada kondisi historis yang sebenarnya pada saat terjadi hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* pada masa dinasti Utsmani.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 5 ed. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 309.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup :

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang berkaitan langsung dengan objek material penelitian ini, yaitu Tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl* dan aspek historisitasnya. Oleh karena itu, untuk melihat sisi historis tafsir ini digunakan literatur-literatur sejarah yang berkaitan.
- b. Sumber data sekunder adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* sebagai faktor pendukung dalam memberikan argumentasi yang berkenaan dengan historisitas tafsir ini dan popularitasnya. Selain tinjauan pustaka yang telah disebutkan diatas dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan, digunakan juga data-data yang terdapat dalam kitab-kitab *ḥāsyiyah*, terutama *ḥāsyiyah* yang populer dan dapat diakses (berupa cetakan).

3. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian deskriptif ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan informasi yang didokumentasikan dalam tulisan-tulisan yang berkaitan³⁵, yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dan kondisi historisnya pada masa Dinasti Uṣmani untuk kemudian dianalisis.

³⁵ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 321.

4. Teknik pengolahan data

Teknik pengolahan data dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang ditentukan. Analisis kualitatif ini dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.³⁶ Dalam penelitian ini, teknik pengolahan data tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap historisitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* sebagai tafsir yang populer pada masa dinasti Utsmani yang banyak memproduksi *ḥāsyiyah* atasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan menguraikan alur pembahasan yang akan penulis deskripsikan dalam klasifikasi beberapa bab, yaitu :

Bab 1 yang merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah yang disajikan dengan data-data yang berhubungan dengan fakta-fakta seputar popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dengan banyaknya *ḥāsyiyah* yang ditulis atasnya. Lalu penulis menyusun rumusan masalah yang bertujuan untuk menyusun kerangka berpikir dalam penelitian dan menentukan batasan-batasannya. Penulis juga memaparkan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian untuk melihat *gap* yang dapat dimasuki oleh penulis dan agar tidak terjadi pengulangan penelitian yang

³⁶ Arikunto, *Manajemen Penelitian*, 351.

tidak produktif. Beberapa sumber data, baik primer maupun sekunder, penulis cantumkan sebagai literatur utama dan pertama penelitian dan tidak menutup kemungkinan akan muncul literatur-literatur lainnya yang belum penulis cantumkan diatas. *Terakhir*, penulis menjelaskan bagaimana teknik pengumpulan data serta pengolahannya dalam penelitian yang bersifat historis-kritis.

Bab 2 menjelaskan bagaimana Tafsir *Anwār al-Tanzīl* hidup dalam popularitasnya dengan banyaknya akademisi muslim menuliskan *ḥāsyiyah* atas tafsir tersebut. *Ḥāsyiyah-ḥāsyiyah* yang ditulis merefleksikan ruang sosial, politik, maupun intelektual akademisi muslim era pertengahan yang hidup di bawah pemerintahan Dinasti Uṣmani.

Bab 3 menjelaskan penerimaan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* oleh kalangan sarjana muslim modern yang dituangkan dalam catatan *muḥaqqiq*, narasi-narasi historiografi, dan oleh para ulama Dinasti Uṣmani dalam karya ensiklopedia ilmiah pada abad ke-16, ke-17, dan ke-18. Perkembangan penerimaan *Anwār al-Tanzīl* dalam tiga abad tersebut membantu memahami pembentukan otoritas *Anwār al-Tanzīl* dalam Dinasti Uṣmani. Bab ini juga menjelaskan *ḥāsyiyah* sebagai tradisi intelektual Islam yang berkaitan dengan tradisi tafsir di era Uṣmani yang membentuk genre baru dalam bidang tafsir, lalu ditutup dengan pemaparan *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah Anwār al-Tanzīl* yang dicetak di era Uṣmani.

Bab 4 akan menguraikan analisis dari apa yang telah ditulis dalam bab dua dan tiga dengan menyajikan bagaimana posisi tafsir *Anwār al-Tanzīl* dalam aspek historisnya dapat memengaruhi popularitasnya yang merefleksikan keunggulannya. Bab ini akan menjelaskan faktor apa saja yang menyimpulkan satu kesatuan faktor tersebut menjadi prestasi Tafsir *Anwār al-Tanzīl* pada masa Dinasti Utsmani sehingga banyak orang memberikan perhatian dan menuliskan komentar dalam bentuk *ḥāsyiyah* atas kitab tafsir tersebut.

Bab 5 adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, harapan, dan kata penutup yang ingin penulis sampaikan setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Perihal dua argumentasi yang berbeda mengenai pergantian otoritas dari Tafsir *al-Kasysyāf* kepada Tafsir *Anwār al-Tanzīl* sehingga menjadi tafsir terpopuler dalam penelitian terdahulu yakni yang berkaitan dengan:

- a. Isu teologi *al-Kasysyāf* yang muktazilah dan kebutuhan skolastik atas versi *al-Kasysyāf* yang Sunni (Walid Saleh)
- b. Tidak berkaitan dengan teologi *al-Kasysyāf* yang muktazilah dan lebih menekankan pada bentuk fleksibilitas sistem madrasah (Susan Gunasti)

Penulis menyimpulkan bahwa popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang berkenaan dengan hegemoni *hāsyiyah* dalam Dinasti Uṣmani berkaitan erat dengan historisitasnya baik politik, sosial, maupun institusi. Maraknya produksi *hāsyiyah* atas *Anwār al-Tanzīl* dalam Dinasti Uṣmani dilahirkan oleh dan untuk madrasah dan menjadi tradisi intelektual pada masa itu.

Madrasah sebagai institusi resmi Dinasti Uṣmani adalah sumber utama bagi kemunculan *hāsyiyah* dan berperan dalam membentuk ortodoksi. Ia bukan hanya sebagai wadah transmisi keilmuan tetapi juga berkepentingan menyelaraskan kebutuhan negara dengan kurikulum dan tradisi intelektual pada masanya. Sedangkan dalam forum politik, Tafsir

Anwār al-Tanzīl digunakan untuk kepentingan politik tertentu dan melegitimasinya.

Berkaitan dengan politik maupun sosial, fenomena ini memperlihatkan adanya keterlibatan aktif penguasa dalam mengatur dan mengorganisasikan para ulama yang mengindikasikan adanya bentuk pelacuran intelektual. Terdapat kompensasi jasa berupa materi dari negara yang didapatkan oleh seorang *muhāsasyī* ketika ia mampu menulis sebuah karya yang didasarkan atas teks yang menjadi standar kekaisaran, dalam hal ini adalah Tafsir *Anwār al-Tanzīl*.

Para ulama sangat bergantung kepada gaji yang mereka peroleh dari jabatan yang didudukinya dalam birokrasi negara dan memberikan mereka stabilitas finansial. Kisah al-Ālūsī adalah contoh nyata dari peristiwa ini dimana stabilitas finansialnya terganggu ketika ia diberhentikan dari jabatannya sebagai mufti di Baghdad. Ia membawa salinan tafsir yang ditulisnya ke hadapan Sultan dan berhasil mendapatkan kembali jabatannya yang terhubung dengan negara.

Di tengah ketidakberdayaan ulama untuk menarik diri dari jerat kepentingan politik, perlu diakui bahwa *ḥāsyyah* merupakan ruang diskursif bagi para ulama untuk mengembangkan intelektualisme. Fungsi-fungsi *ḥāsyyah* sebagai mana yang telah dijelaskan berperan penting dalam melestarikan tradisi intelektual Islam. Memang, para ulama ketergantungan terhadap teks-teks tertentu, akan tetapi teks tersebut yang

menjadi teks dasar yang membuka kreatifitas para ulama untuk mengembangkannya. Di wilayah Istanbul, *ḥāsyiyah* juga menjadi alternatif dalam mempelajari teks-teks keislaman berdasarkan kondisi geografisnya yang bukan termasuk dari wilayah Arab. Fitur-fitur linguistik Arab sebagaimana karakteristik *ḥāsyiyah* itu sendiri dikembangkan untuk memahami Al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Ketika melihat bagaimana *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah Anwār* membahas isu teologis, dalam hal ini adalah QS. Aḍ-Ḍuḥā:7 memang para *muḥasyiy* turut merespon, mendiskusikan, dan menjelaskan pernyataan al-Baiḍāwī, akan tetapi isu teologis yang dibahas oleh para *muḥasyiy* dengan memunculkan argumentasi az-Zamakhsyarī dalam QS. Aḍ-Ḍuḥā tidak begitu signifikan. Pengutipan argumentasi az-Zamakhsyarī lebih banyak terarahkan pada aspek kebahasaan.

Berkenaan dengan isu teologi yang melatarbelakangi popularitas *Anwār al-Tanzīl*, penulis menemukan fakta bahwa pada abad tersebut telah terjadi dominasi ideologi Asy'ari meskipun secara hukum menganut mazhab hukum Ḥanafī. Teks-teks Asy'arī yang berkembang dalam studi teologi Dinasti Uṣmani, salah satunya adalah *Ṭawāli' al-Anwār* karya al-Baiḍāwī²²³. Penulis melihat bahwa *Anwār al-Tanzīl* mendapatkan otoritasnya melalui reputasi penulisnya, al-Baiḍāwī, yang karya kalamnya telah berkembang sejak pertengahan abad ke-14 dalam Dinasti Uṣmani.

²²³ Al-Baiḍāwī disini adalah juga penulis Tafsir *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*

Hal ini dipertegas dengan keterangan Ṭāsykubrāzādeh²²⁴ bahwa al-Baiḍāwī lebih dikenal sebagai seorang *al-Qāḍī* dan bahkan menyebutkan Tafsir *Anwār al-Tanzīl* dengan sebutan *Tafsīr al-Qāḍī/ Mukhtaṣar al-Kasysyāf*, sedangkan penyebutan karya kalām al-Baiḍāwī secara eksplisit menggunakan judul karya tersebut yakni *Ṭawāli' al-Anwār*.

Popularitas *Anwār al-Tanzīl* sebagai representasi dari Sunni-Asy'ari menjadi tidak dilihat sebagai kebutuhan skolastik atas teologi Sunni dari *al-Kasysyāf* yang muktazilah melainkan ia mendapatkan momentumnya ketika Dinasti Uṣmani sedang mengukuhkan identitas teologinya, yakni teologi Maturidi sehingga perdebatan Asy'ari-Maturidi menjadi sorotan.

Berdasarkan data historis yang telah disebutkan, bahkan *al-Kasysyāf* tidak sepenuhnya digantikan oleh *Anwār al-Tanzīl* hingga tradisi skolastik Dinasti Uṣmani runtuh pada abad ke-19. *Al-Kasysyāf* masih terus dibaca dan dipelajari. Penggunaan *Anwār al-Tanzīl* dijadikan pijakan dalam memahami *al-Kasysyāf* sehingga ia menjadi teks sekunder dalam memahami *al-Kasysyāf*.

Ini menunjukkan kebutuhan skolastik Dinasti Uṣmani akan versi *al-Kasysyāf* yang lebih sederhana. *Anwār al-Tanzīl* menempati posisi tafsir dasar sehingga menjadi bacaan kolektif para sarjana dari berbagai

²²⁴ Penjelasan Ṭāsykubrāzādeh ini terdapat dalam Bab III yang membahas *Anwār al-Tanzīl* dalam karya ensiklopedia sarjana Uṣmani.

kalangan dan *al-Kasysyāf* berada di level atasnya dan dipelajari secara eksklusif. Oleh karena itu, popularitas *Anwār al-Tanzīl* dengan indikasi hegemoni penulisan *ḥāsyiyah* terhubung erat dengan situasi politik, sosial, maupun intelektual yang menyertainya.

B. Saran-saran dan Harapan

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan dan celah-celah kekosongan sebagai berikut:

1. Data historis yang sezaman yang merepresentasikan Dinasti Uṣmani pada abad ke-16 hingga ke-19. Penulis menemukan sumber data historis yang sezaman tersebut hanya dalam karya-karya yang ditulis oleh Ṭasykubrāzādeh (abad ke-16), Ḥājjī Khalīfah atau Katip Celebi (abad ke-17), Sajaqlizādeh (abad ke-18), dan al-Ālūsī (abad ke-19). Oleh karena itu, mempelajari karya-karya tersebut secara mendalam sangat diperlukan, akan tetapi penulis masih menemukan beragam kesulitan untuk memahami karya-karya tersebut sesuai dengan konteks zamannya.
2. Sumber data berupa manuskrip dari *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah* Tafsir *Anwār al-Tanzīl* untuk mengamati secara langsung bagaimana praktik penulisan *ḥāsyiyah*.
3. Mengenai diskursus *ḥāsyiyah*, bagian ini menyisakan celah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana para *muḥasyī* dari Dinasti Uṣmani mendiskusikan ayat-ayat teologi dengan menggunakan lebih

banyak sampel ayat untuk menentukan signifikansi isu teologis dalam *ḥāsyiyah* mereka. Jika menggunakan satu sampel ayat saja sebagaimana di atas, maka hasil yang dapat dilihat adalah para *muḥasyī* tidak memberikan intensi mereka kepada permasalahan teologis dari *al-Kasysyāf* melainkan menggunakannya untuk kebutuhan linguistik.

Oleh karena itu, beberapa saran dan harapan yang penulis ajukan untuk diteliti lebih lanjut adalah pada aspek:

1. Meneliti perkembangan *ḥāsyiyah-ḥāsyiyah* Tafsir *Anwār al-Tanzīl* yang terjadi di dalam ruang historis Dinasti Uṣmani secara lebih detail dan mendalam pada setiap masa, terutama yang mencakup sejarah intelektual, berdasarkan abad dimulainya popularitas *Anwār al-Tanzīl* yakni pada abad ke-16 hingga menjelang keruntuhannya yakni abad ke-19.
2. Meneliti resepsi atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* di wilayah selain Istanbul pada abad ke-16 hingga ke-19 untuk mengetahui sejauh mana popularitasnya.
3. Meneliti bagaimana perkembangan tradisi skolastik Islam dalam Dinasti Uṣmani untuk melihat perkembangan standar kurikulum madrasah dan bagaimana *Anwār al-Tanzīl* digunakan dan didiskusikan di dalamnya.
4. Meneliti pola-pola *ḥāsyiyah* yang ditulis atas Tafsir *Anwār al-Tanzīl* untuk melihat perkembangan diskursus di dalamnya.

5. Harapan penulis adalah hasil dari skripsi ini tidak berhenti sebagai kesimpulan yang utuh, melainkan dapat menjadi pemicu penelitian-penelitian selanjutnya terhadap tradisi *ḥāsyiyah* atas karya tafsir yang dapat bertahan selama berabad-abad. Beberapa klaim penulis juga membutuhkan kritik bahkan bantahan dan verifikasi lebih lanjut. Kritik tersebut akan sangat membantu penulis untuk mendalami situasi historis dibalik popularitas Tafsir *Anwār al-Tanzīl*.

C. Kata Penutup

Di akhir penyusunan skripsi ini, penulis mengutip suatu kalimat dalam pendahuluan *Kasyfu az-Zunūn* yang ditulis oleh Ḥājī Khalīfah yang dikutip dari hadis Nabi SAW²²⁵

من ورّخ مؤمنا فكأنما أحياه

“Barangsiapa yang menuliskan sejarah seorang mukmin, maka seolah-olah ia menghidupkannya”.

Barangkali penulisan skripsi ini dapat menjadi bagian dari apa yang disebutkan dalam hadis tersebut dengan menceritakan sebuah tradisi intelektual muslim yang mengangkat derajat ulama dan karya yang dituliskannya. Kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca tulisan ini. Semoga kita selalu diberikan kesempatan, kekuatan, dan keberkahan untuk mempelajari ilmu.

²²⁵ Celebi, *Kasyf al-zunūn ‘an asāmī al-kutub wa-al-funūn*, 1:54.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Asad Q., dan Margaret Larkin. "The Ḥāshiyah and Islamic Intellectual History." *Brill* 41, no. ORIENS (2013): 213–16. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413401>.
- Ahmed, Shahab, dan Nenad Filipovic. "The Sultan's Syllabus: A Curriculum for the Ottoman Imperial Medreses Prescribed in a Fermān of Qānūnī I Süleymān, Dated 973 (1565)." *Brill Maisonnette & Larose*, 98/99, no. Studi Islamica (2004): 183–218. <https://doi.org/10.2307/20059215>.
- al-Majma' al-Malikī li-Buḥūth al-Ḥaḍāra al-Islāmiyyah. *Al-Fihris al-Syāmil li' al-Turāth al-'Arabī al-Islāmī al-Makhtūṭ 'ulūm al-Qur'ān, Makhtū tāt al-Tafsīr wa-'Ulūmihi*. 1. 1989.
- Ālūsī, Abu Šanā' Syihāb ad-Dīn al-. *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm Wa Sab' al-Masānī*. Vol. 1. Beirut Lebanon: Muassasah ar-Risalah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. 5 ed. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Aytep, Ahmet. *Osmanlı'da İlm-i Tefsir: Ders İçin Hāşīye: III. Murad'ın Emriyle Atik Vālide Medresesi Açılış Dersleri İçin Yazılan Tefsir Hāşīyeleri*", *Osmanlı'da İlm-i Tefsir*. 1 ed. Istanbul: İSAR Yayınları, 2019. <https://doi.org/10.26570/ISAD.410186>.
- Azharī, Aḥmad Ḥusain al-. *Al-Maṭāli' Fī Ādāb al-Muṭāli': Majmū' Fī Fann Ādāb al-Muṭāla'ah Li as-Syaikh 'Ālīm Allah al-Ḥanaḫfī*. Kairo, Mesir: Dār al-Iḥsān, 2018.
- Bahari, Fadhil Achmad Agus, muslim muslim, dan arhan Afif Al-Kindi. "Dynamics And Periodization Of Al-Qur'an Interpretation In The Ottoman Empire (1299-1923 AD)." *Mashdar*, 2, vol. 5, no. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits (2023): 103–16. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7670>.
- Baiḍāwī, 'Abdullah bin 'Umar al-. "Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl." University Of Toronto Library, 1899. <https://archive.org/details/anwaraltanzilwa5v6bayw>.
- Baiḍāwī, Nāṣir ad-Dīn al-Khayr 'Abdullah bin 'Umar bin 'Aly al-. *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*. 1 ed. Beirut, Lebanon: Dār Sādir, 2001.
- Baiḍāwī, Nāṣir ad-Dīn al-Khayr 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad as-Syīrāzī al-. *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*. 1 ed. 3 vols. Damaskus-Beirut: Dār ar-Rāsyīd, 2000.

- . *Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*. 5 vols. Beirut, Lebanon: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arabiy, t.t.
- Baidowi, Ahmad. "Al-Baidhawi dan Kitab Tafsirnya Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil." *Esensia* 9 (Januari 2008): 19–32.
- Bauer, Karen, dan dkk. *Aims, Methods, and Context Of Qur'anic Exegegis (2nd-8th/ 9th-15th c.)*. 1 ed. Qur'anic Studies Series 9. New York: Oxford University Press, 2013.
- Biqā'ī, Burhān ad-Dīn Abī al-Ḥasan Ibrāhīm ibn 'Umar al-. *Naẓm ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyāt Wa as-Suwar*. Vol. 1. Kairo, Mesir: Dār al-Kitāb al-IslamiyD, 1969.
- Brinkmann, S. *Marginal Matters: Explorations Into Commenting and Glossing Techniques in Arabic Manuscript Cultures*. Bibliotheca Arabica. BRILL, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=y04T0QEACAAJ>.
- Celebi, Katip. *Kasyf al-zunūn 'an asāmī al-kutub wa-al-funūn*. Vol. 1. Beirut Lebanon: Kasyf al-zunūn 'an asāmī al-kutub wa-al-funūn, 2021.
- . *Kasyf al-zunūn 'an asāmī al-kutub wa-al-funūn*. Vol. 3. Beirut, Lebanon: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2021.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Jam'u al-'Abīr Fī Kutub at-Tafsīr*. 1 ed. Vol. 1. Kairo, Mesir: Dār al-Nibrās, 2023.
- El Shamsy, Ahmed. *Rediscovering the Islamic Classics How Editors and Print Culture Transformed an Intellectual Tradition*. 41 William Street, Princeton, New Jersey 08540 6 Oxford Street, Woodstock, Oxfordshire OX20 1TR press.princeton.edu: Princeton University Press, 2020.
- Fathurrosyid. "Melacak Akar Orisinalitas Tafsir Karya al-Baidawi Dalam Kitab Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil." *MAFHUM*, 01, vol. 01 (Mei 2016): 044–072.
- Fleischer, Cornell H. *Bureaucrat and Intellectual in the Ottoman Empire: The Historian Mustafa Ali (1541-1600)*. Princeton University Press, 2014.
- Gibb, H. A. R. *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam (Diterjemahkan dari Modern Trends In Islam)*. 2 ed. Diterjemahkan oleh Machnun Husein. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Gilliot, Claude. "Exegesis of the Qur'ān: Classical and Medieval» 2002 (G3.76)." *Brill II*, no. Encyclopaedia of the Qur'ān [EQ] (2012). https://www.academia.edu/40548375/Claude_Gilliot_Exegesis_of_the_Qur_%C4%81n_Classical_and_Medieval_2002_G3_76_.

- Gottschalk, Louis, dan Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah terj. Understanding History: A Primer Of Historical Method*. 2 ed. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.
- Gunasti, Susan. “POLITICAL PATRONAGE AND THE WRITING OF QUR’AN COMMENTARIES AMONG THE OTTOMAN TURKS.” *Oxford University Press* 24, no. *Journal of Islamic Studies* (2013): 335–57. <https://doi.org/10.1093/jis/ett024>.
- . *The Qur’an between the Ottoman Empire and the Turkish Republic An Exegetical Tradition*. 1 ed. Routledge Studies in the Quran. New York: Routledge, 2019.
- Ḥabsyi, ‘Abdullah Muḥammad al-. *Jāmi’ as-Syurūḥ Wa al-Ḥawāsyī*. Vol. 1. Abu Dhabi: Al-Imārāt al-‘Arabiyyah al-Muttaḥidah, 2004.
- Haidar, Yahya. *The Debates Between Ash’arism and Maturidism in Ottoman Religious Scholarship: A Historical and Bibliographical Study*. Australian National University, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=2hza0AEACAAJ>.
- Hasibuan, Samsul Bahri, Ading Kusdiana, Wawan Hermawan, dan M. Boy Al’fazri Tahyat. “Keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566-1924).” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2023): 228–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v%2520li3.77>.
- Ibnu ‘Asyur, Muḥamad Al-Fadhil. *At-Tafsir Wa Rijaluhu*. 2 ed. Majma’ al-Buhuts al-Islamiyah, 1997.
- Imamoglu, Dr. Ibrahim Hakki. “An Overview Of The Teaching Of Tafsir: Characteristics, Schools, and Books In The Ottoman Era.” *IQĀN* 03, no. 02 (2021): 31–54. <https://doi.org/10.36755/iqan.1432.2021>.
- Imamoglu, Ibrahim. “نظرة عامة في تدريس علم التفسير، مفرداته ومدارسه وكتبه في العصر العثماني.” *IQĀN*, An Overview of the Teaching of Tafsir: Characteristics, Schools and Books in the Ottoman Era, vol. 3, no. 2 (2021): 31–54. <https://doi.org/10.36755/iqan.1432.2021>.
- Imanuddin. “Kritik Teologis Imam Jalaluddin As-Suyuthi Terhadap Tafsir Az-Zamakhshari.” *At-Taisir : Journal Of Indonesian Tafsir Studies*, 2, vol. 5 (Desember2024): 99–114.
- Isnawī, ‘Abdu ar-Raḥīm al-. *Tabaqāt as-Syāfi’iyyah*. 1 ed. 2 vols. Beirut Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Khafājī, Syihāb ad-Dīn al-. *Ināyāt al-Qāḍī Wa Kifāyāt ar-Rādī*. Vol. 9. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.

- Khalifah, H., dan G. L. Lewis. *The Balance of Truth by Katib Chelebi*. Ethical and Religious Classics of East and West. George Allen and Unwin, 1957. <https://books.google.co.id/books?id=O7tQswEACAAJ>.
- Kuru, A. T. *Islam, Otoritarianisme, dan Ketertinggalan*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=xUkTEAAAQBAJ>.
- Lamb, Harold, dan Adi Toha. *Sulaiman Al-Qanuni Kehidupan Politik dan Pribadi Sultan Agung Turki Utsmani (diterjemahkan dari Suleiman the Magnificent)*. 1 ed. Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2022.
- Lane, E. W., dan S. Lane-Poole. *An Arabic-English Lexicon*. Arabic-English Lexicon - 8-Volume Series. Cosimo, Incorporated, 2013. <https://books.google.co.id/books?id=YLjJlgEACAAJ>.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. 1 ed. Kesatu dan Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- MADEN, Şükrü. “Şeyhzâde Muhyiddin Kocevî'nin Beyzâvî'ye Eleştirilerinin Değerlendirilmesi Evaluation of the Criticism of Shayhzada Muhy Al-Din Qujawi to Al-Baidawi.” *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi*, no. Türkiye Journal Of Theological Studies (2020): 23. <https://doi.org/0000-0002-7165-6299>.
- Ma'rifat, Muhammad Hadi. *At-Tamhîd Fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Vol. 10. Beirut: Dâr at-Ta'âruf al-Maţbû'ât, 2011.
- Mehr, Husayn 'Alawî. *al-Madhkal Ilâ Ta'rîkh at-Tafsîr Wa al-Mufasssîrîn*. Markaz al-Muşţafa al-'Âlamî Li at-Tarjamah Wa an-Nasyr, 2014.
- Mol, Arnold Yasin. *Hermeneutical Aspects in Hâshiya and Supercommentary Tradition*. Vol. 7. De Gruyter, 2025.
- Musa, Jalal Muhammad. *Nasy'atu al-Asy'ariyyah Wa Tathawwuruhâ*. Dâr al-Kitâb al-Libanânî, 1982.
- Muşţafâ al-Qūjawî, Muḥammad bin Muşlih ad-Dīn. *Hâsiyyah Syaikh Zâdeh*. 1 ed. Vol. 8. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Nafi, Basheer M. “Abu Al-Thana' al-Alusi: An Alim, Ottoman Mufti, and Exegete of the Qur'an.” *Cambridge University Press* 34, no. International Journal of Middle East Studies (2002): 465–94.
- Naguib, Shuruq. “Guiding the Sound Mind: Ebu's-su'ūd's Tafsir and Rhetorical Interpretation of the Qur'an in the Post-Classical Period.” *The Journal Of Ottoman Studies*, 2013, 1–52.

- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 8 ed. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.
- Pedersen, Johannes, dan Alwiyah Abdurrahman. *The Arabic Book (Fajar Intelektualisme Islam: Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab)*. 1 ed. Bandung: Mizan, 1996.
- Qinālīzādeh, ‘Alauddīn ‘Ali. *Ṭabaqāt al-Ḥanafīyyah*. Vol. 2. Baghdad: Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt al-Islamiyyah, 2000.
- Qūnawī, Ismā‘īl bin Muḥammad bin Mustafā al-. *Ḥāsiyyah al-Qūnawī*. Vol. 20. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001.
- RAHMAN, FAZLUR. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. 1 ed. Bandung: Al Mizan, 2017.
- Rāzī, Fakhru ad-Dīn ar-. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Vol. 31. Dar Al-Fikr, 1981.
- Robinson, Francis. “Ottomans-Safavids-Mughals: Shared Knowledge and Connective Systems.” *Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (1997): 1–50. <https://pure.royalholloway.ac.uk/en/publications/ottomans-safavids-mughals-shared-knowledge-and-connective-systems/>.
- Ross, Samuel J. “The Importance of Ottoman Tafsir: A Codicological Perspective.” *Istanbul: İSAR Yayınları*, 2019, 23.
- . “What Were The Most Popular Tafsirs in Islamic History?” *Edinburg University Press* 25, no. 3 (2024): 1–54. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0555>.
- Rufaidah, Ibrāhīm ‘Abdullah. *an-Naḥw Wa Kutub at-Tafsīr*. Dār al-Kutub al-Waṭaniyyah, 1990.
- Sajaqlizādeh, Muḥammad bin Abū Bakr al-Mar‘asyī. *Tartīb al-‘Ulūm*. 1 ed. Beirut, Lebanon: Dār al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1988.
- Saleh, Walid. “Periodization in the Sunni Qur’an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre.” *Arc Humanities Press, The Medieval Globe*, vol. 8 (2022): 49–63.
- . “Preliminary Remarks on the Historiography of Tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach.” *Journal Of Qur’anic Studies* 12 (2010): 6–40. <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>.
- . “The Qur’an Commentary of al-Bayḍāwī: A History of Anwār al-tanzīl.” *Journal Of Qur’anic Studies* 23 (Februari 2021): 71–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0451>.

- Salim, Irfan. "Tradisi Penulisan Hashiyah Dalam Islam." *Al-Qalam* 29 (Agustus 2012): 339–68.
- Şen, A. Tunç. "The Sultan's Syllabus Revisited." *Brill Studia Islamica* 116 (2021): 198–235. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341441>.
- Shoaib, Muhammad, dan Iftikhar Ahmad Khan. "القضايا اللغوية والبلاغية فى حاشية عبد الحكيم السيالكوتى على تفسير البيضاوي." *Al Lauh*, Linguistic and rhetorical issues in Abdul Hakim Al-Sialkuti's commentary on Al-Baydawi's interpretation, vol. 3, no. 1 (2024): 79–89. <https://allauh.pk/index.php/allauh/article/view/46>.
- Suyuthi, Jalal ad-Din as-. *at-Taḥbīr Fī 'Ilm at-Tafsīr*. 1 ed. Dar al-'Ulum, 1982.
- . *Nawāhid al-abkār wa-shawārid al-afkār*. Ke-1. Vol. 1. Istanbul: Dar al-Llobabb Maktabah al-Irsyad, 2022.
- Syamrānī, 'Abdullah Muḥammad as-. *Al-Madkhal Ilā 'Ilm al-Mukhtaṣarāt*. 1 ed. Dār Ṭayyibah Li an-Nasyr Wa at-Tauzī', 2008.
- Tamer, G. *Handbook of Qur'ānic Hermeneutics: Vol. 4: Qur'ānic Hermeneutics in the 19th and 20th Century*. Vol. 4. De Gruyter Handbook. University of Erlangen-Nuremberg, Germany: De Gruyter, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=VY4h0AEACAAJ>.
- Ṭasykubrāzādeh. *As-Syaqāiq an-Nu'māniyyah Fī 'Ulamā' ad-Daulah al-'Uṣmaniyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 1975.
- Ṭasykubrāzādeh, Ahmad bin Mustafa. *Miftāḥ as-Sa'ādah Wa Miṣbāḥ as-Siyādah Fī Mauḍū'āt al-'Ulūm*. Vol. 1. Beirut Lebanon: Dar al-Maktab al-Ilmiyyah, 1985.
- . *Miftāḥ as-Sa'ādah Wa Miṣbāḥ as-Siyādah Fī Mauḍū'āt al-'Ulūm*. Vol. 2. Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- Ṭībī, Imām Syaraf ad-Dīn al-Ḥusain ibn 'Abdillāh aṭ-. *Futūḥ al-Gaib fī al-Kasyf 'an Qinā' ar-Raib*. 1 ed. Dubai: Jāizah Dubai ad-Dauliyyah Li al-Qur'ān al-Karīm, 2013.
- Watt, W. Montgomery, dan Umar Basalim. *Islamic Theology and Philosophy (Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam)*. 1 ed. Jakarta: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), 1987.
- YAKUBOVYCH, MYKHAYLO. "Ottoman Qur'anic Studies: Case of Tafsīr Glosses." *Polska Akademia Nauk* 1, no. Rocznik Orientalistyczny (2020): 41–51. <https://doi.org/10.24425/ro.2020.134044>.

Žahabi, Muḥammad Ḥusain az-. *at-Tafsīr Wa al-Mufasssirūn*. Vol. 1. Maktabah Wahbah, t.t.

Zamakhsyarī, Mahmud ibn Umar az-. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwil Fī Wujūh at-Ta'wīl*. 1 ed. Beirut, Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Arabiyy, 2006.

Zaman, Muntasir. “Much Ado About a Footnote? The Development and Function of the Ḥāshiya in the Islamic Intellectual Tradition.” *Hashiya*, no. 1 (November 2025): 1–13. <https://doi.org/10.65061/EBYZ9193>.

